

Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Jawa Kuno Generasi Z di Era Kemajuan Industri 4.0

Ni Luh Putu Indah Wahyuni, S.S
Magister Ilmu Linguistik FIB Unud
wahyunindah19@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jawa Kuno (BJK) tidak lagi menjadi bahasa komunikasi aktif di masyarakat, namun uniknya masih digemari penggunaannya sebagai media komunikasi oleh generasi z yaitu penggunaan BJK pada tema kegiatan yang dilaksanakan oleh Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Udayana (FPMHD Unud).

BJK digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan khusus terhadap kondisi budaya sosial tertentu. Untuk melihat fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara Etnolinguistik. Bagaimana penggunaan BJK sebagai suatu bahasa secara kontekstual di kondisi budaya sosial organisasi kemahasiswaan Hindu yang anggotanya terdiri dari mahasiswa asal 13 fakultas di Universitas Udayana

Tujuan penelitian ini untuk melihat motif penggunaan BJK oleh generasi Z di era kemajuan industri 4.0 serta mengklasifikasikan susunan leksem BJK yang digunakan dalam setiap Tema Kegiatan FPMHD Unud dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik pencatatan atau dokumentasi dan kajian kepustakaan. Wujud data penelitian berupa kalimat yang diklasifikasikan susunan leksemnya yang diambil dari sosial media instagram FPMHD Unud. Hasil penelitian akan menunjukkan penggunaan leksem BJK oleh generasi Z, motif penggunaan BJK di kalangan generasi Z, serta menunjukkan keunikan BJK dalam penggunaannya di kondisi budaya heterogen generasi z di era kemajuan industri 4.0.

Kata Kunci: *Tema Bahasa Jawa Kuno, Generasi Z, Etnolinguistik.*

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa Kuno masa kini merupakan bahasa non aktif-komunikatif yang pernah berkembang aktif pada abad ke-9 hingga abad ke-15 yaitu digunakan oleh para pujangga untuk menciptakan karya sastra khususnya banyak ditemukan pada masa pemerintahan Majapahit. Tidak juga dapat dikatakan sebagai bahasa langka karena karya sastra Jawa Kuno juga masih aktif diapresiasi khususnya di daerah Bali hingga masa ini. Sehingga penelitian ini pun masih dapat dilakukan dengan karya sastra sebagai objek penelitiannya. Karya sastra merupakan simbol bahasa dalam bentuk tertulis, dalam perkembangannya sekaligus menunjukkan adanya peradaban pada suatu masa. Dengan melihat karya sastra kita dapat melihat unsur-unsur bahasa, pola gramatikal, hingga pola representasi nilai. Representasi nilai saat ini dapat menjadi suatu keterwakilan dari apa yang ingin disampaikan.

Era digitalisasi menjadi istilah yang paling sering terdengar di era kemajuan industri yang kita kenal juga dengan istilah industri 4.0. Pada era ini perkembangan bahasa juga pasti terjadi, mengingat bahasa diciptakan oleh manusia sehingga memiliki sifat fleksibilitas. Fenomena kebahasaan juga banyak bermunculan seperti adanya bahasa gaul, bahkan bahasa-bahasa yang muncul dari penggunaan sosial media. Namun fenomena kebahasaan yang cukup unik muncul ditengah gempuran kemajuan di era ini. Penggunaan Bahasa Jawa Kuna yang umumnya digunakan oleh para pujangga, sastrawan atau yang menggeluti bidang tersebut, kini juga digunakan oleh anak-anak muda yang berasal dari heterogenitas di dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

Lingkungan sosial yang dekat dengan budaya anak-anak muda adalah organisasi kemahasiswaan. Budaya berorganisasi identik dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menggali potensi sumber daya manusia (SDM), pengelolaan dan manajerial SDM, serta menjaga suatu organisasi agar tetap eksis. Fenomena kebahasaan yang unik tersebut jelas terlihat yakni pada penggunaan Bahasa Jawa Kuno pada tema-tema kegiatan yang dilaksanakan oleh forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Udayana (FPMHD-Unud). FPMHD - Unud merupakan organisasi kemahasiswaan Hindu yang keanggotaannya terdiri dari tiga belas fakultas yang ada di Universitas Udayana. Sehingga dari latar belakang tersebut lingkungan sosial yang terbentuk mempengaruhi keragaman pendapat yang muncul termasuk dalam penentuan tema-tema kegiatan yang harus melalui proses musyawarah untuk mufakat.

Chaer (1995:60) dalam pengantar Semantik, membagi makna menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatik. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna nyata dalam kehidupan nyata. Makna Gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi dan proses komposisi. Makna Idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Pengaruh tersebut memberikan nilai terhadap penggunaan BJK. Sebagai bahasa yang non komunikatif, BJK masih digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan khusus terhadap kondisi budaya sosial tertentu pada tulisan ini, mengeruut pada penggunaan BJK pada tema. Untuk melihat fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara Etnolinguistik. Bagaimana

penggunaan BJK sebagai suatu bahasa secara kontekstual di kondisi budaya sosial organisasi kemahasiswaan Hindu yang anggotanya tergolong heterogen.

Tujuan penelitian ini untuk melihat motif penggunaan BJK oleh generasi Z di era kemajuan industri 4.0 serta mengklasifikasikan susunan leksem BJK yang digunakan dalam setiap Tema Kegiatan FPMHD Unud dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik pencatatan atau dokumentasi dan kajian kepustakaan. Wujud data penelitian berupa kalimat yang diklasifikasikan susunan leksemnya yang diambil dari sosial media instagram FPMHD Unud.

Konsep bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang penutur kepada orang lain (Chaer, 2009: 33). Sehingga dalam hal ini fungsi bahasa sebagai fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainment terbaca dalam penggunaan BJK pada tema kegiatan ini memnuhi berbagai fungsi bahasa dengan menggunakan pendekatan Etnolinguistik.

Etnolinguistik merupakan (1) cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan, bidang ini juga disebut dengan linguistik antropologi. (2) cabang linguistik antropologi yang mengkaji hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa (Kridalaksana, 2001:52).

Chaer dalam pengantar semantik, membagi makna menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatik. Makna Leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna nyata dalam kehidupan nyata. Makna Gramatikal adalah mana yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi dan proses komposisi. Maka Idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa (kkata, frasa, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentukannya (Chaer, 1995:60).

2. Metode

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah metode studi pustaka. Mempelajari dan membaca literatur-literatur terutama Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indoensia karena yang menjadi objek penelitian ini adalah makna leksikal/makna kamus. Membaca yang dimaksud adalah membaca secara heuristik dan hermeneutik. Menurut Harimurti Kridalaksana pembacaan heuristik merupakan pembacaan secara biasa, sebelum mengambil keputusan data mana yang dianggap

penting dilakukan pengecekan kembali. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan dengan memahami sebagian-sebagian teks, dilanjutkan dengan membaca secara keseluruhan teks (Teeuw, 1998: 96).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak dan catat. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memnerikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Proses membaca dengan dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek pada umumnya disebut proses menyimak. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan proses mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut dengan teknik baca, simak dan catat (Ratna, 2016: 245).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan caracara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan menekankan pada analisis konten isi yang tertera pada teks (Ratna, 2015: 46-47). Tahapan ini didukung dengan teknik deskriptif-analitik. Yakni teknik mendeskripsikan dalam bentuk uraian sekaligus menganalisis. Meskipun demikian, analisis tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2015: 53).

Tulisan ini disajikan dalam bentuk jurnal, Penyajian hasil analisis merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses kegiatan penelitian. Pada tahap penyajian hasil analisis data, data yang telah dianalisis disajikan dengan metode formal dan informal. Tahap dilanjutkan pada penyajian hasil analisis dengan metode formal yakni cara penyajian analisis data dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur wacana berupa gambar dan tabel. Metode informal adalah cara penyajian hasil pengolahan data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat biasa sebagai sasaran yang lumrah dan dikenal sebagai bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (Ratna, 2015: 49-50).

3. Hasil

Hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan dari tahun 2021 hingga 2022 pada kegiatan yang dilakukan oleh Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma sebagai berikut.

2021

Nitijna Pradipa Nayaka “Membentuk pemimpin muda Hindu yang menginspirasi, berintegritas dan cerdas berorganisasi”
Elaborasi spirit Asta Dasa Kotamaning Prabhu guna membentuk pemimpin yang Berkarakter Unggul, dan berkualitas serta setia pada Dharma Agama dan Dharma Negara
Siwaratri pinaka sarana Atutur ing Dharmayukti “Siwaratri sebagai pembelajaran kebenaran Dharma yang sesungguhnya”
Widya Niti Wicara “Ilmu pengetahuan dalam kepemimpinanlah yang menjadi tombak utama”
Asah “Pilar berbagi kesederhanaan”
2022
Prakreta Tat Twam Asi “Mengandung harapan agar peserta memiliki sifat dasar dan menjunjung tinggi solidaritas”
Sandyaning ring Asta Brata “Kewajiban melaksanakan Asta Brata/ delapan konsep kepemimpinan Hindu”
Adhiwijnana Wagnimaya Nagatadarsana “Membentuk kader muda Hindu yang arif, komunikatif dan berpandangan maju”
Sasuluh Karang Awak “Melalui kegiatan HUT ini, dapat meningkatkan kompetensi diri sendiri, serta sebagai wujud cinta pada tanah kelahiran dan kebudayaan Hindu Bali”
Dharma Guna Prayojana “Melalui kegiatan Mahasiswa Upanayana diharapkan mahasiswa sebagai generasi muda senantiasa melaksanakan dan berpegang teguh pada kebaikan Dharma”

4. Pembahasan

Penggunaan Bahasa Jawa Kuno oleh generasi Z dilihat selama dua tahun terakhir pada tema-tema kegiatan FPMHD-Unud sebagai berikut:

2022	Hasil Analisa
Prakreta Tat Twam Asi “Mengandung harapan agar peserta memiliki sifat dasar dan menjunjung tinggi solidaritas”	Tema tersebut berbentuk frasa, dengan susunan kosa kata yang familiar digunakan Terjemahan yang digunakan cenderung menggunakan interpretasi, menunjukkan bahwa penggunaan BJK sebagai bahasa yang berfungsi sebagai entertaint dan persuasif.
Sandyaning ring Asta Brata “Kewajiban melaksanakan Asta Brata/ delapan konsep kepemimpinan Hindu”	Tema tersebut berbentuk frasa, denga kosakata familiar bertemakan kepemimpinan Terjemahan yang digunakan tidak menggunakan bahasa dan kalimat yang panjang.

<p>Adhiwijnana Wagnimaya Nagatadarsana “Membentuk kader muda Hindu yang arif, komunikatif dan berpandangan maju”</p>	<p>Tema tersebut berbentuk frasa, dengan kosakata majemuk (terdapat afiksasi) Terjemahan yang digunakan tidak menggunakan bahasa interpretatif.</p>
<p>Sasuluh Karang Awak “Melalui kegiatan HUT ini, dapat meningkatkan kompetensi diri sendiri, serta sebagai wujud cinta pada tanah kelahiran dan kebudayaan Hindu Bali”</p>	<p>Tema tersebut berbentuk frasa, dengan kosakata majemuk (terdapat afiksasi) Terjemahan yang digunakan tidak menggunakan bahasa interpretatif. Pemilihan kosa kata yang digunakan adalah familiar, cenderung sebagai bahasa kawi (Bali)</p>
<p>Dharma Guna Prayojana “Melalui kegiatan Mahasiswa Upanayana diharapkan mahasiswa sebagai generasi muda senantiasa melaksanakan dan berpegang teguh pada kebaikan Dharma”</p>	<p>Tema tersebut berbentuk frasa, dengan kosakata majemuk (terdapat afiksasi) Terjemahan yang digunakan tidak menggunakan bahasa interpretatif. Mengandung nilai spirit penyatuan rasa.</p>

Pada data tahun 2022, tema yang digunakan lebih banyak menggunakan kosa kata dengan tema-tema familiar dalam organisasi, seperti kepemimpinan, persaudaraan, pengembangan diri dan kewajiban. Sehingga motif yang terlihat adalah mengajak seluruh insan yang terlibat setiap kegiatan bersatu dalam visi yang sama sebagaimana harapan tema tersebut.

2021	
<p>Nitijna Pradipa Nayaka “Membentuk pemimpin muda Hindu yang menginspirasi, berintegritas dan cerdas berorganisasi”</p>	<p>Tema tersebut berbentuk frasa, dengan kosakata majemuk (terdapat afiksasi) Terjemahan yang digunakan menggunakan bahasa interpretatif. Pemilihan kosa kata yang digunakan adalah familiar bertema kepemimpinan</p>
<p>Elaborasi spirit Asta Dasa Kotamaning Prabhu guna membentuk pemimpin yang Berkarakter Unggul, dan berkualitas serta setia pada Dharma Agama dan Dharma Negara</p>	<p>Penempatan Bahasa Jawa Kuna sebagai sebuah istilah/filosofi atau ajaran didalam rangkaian kalimat bahasa Indonesia, yang secara tidak langsung mengandung arti dari istilah BJK tersebut. Menunjukkan fenomena campur kode.</p>
<p>Siwaratri pinaka sarana Atutur ing Dharmayukti</p>	<p>Tema tersebut berbentuk frasa, dengan kosakata majemuk (terdapat afiksasi)</p>

“Siwaratri sebagai pembalajaran kebenaran Dharma yang sesungguhnya”	Terjemahan yang digunakan menggunakan terjemahan yang interpretatif namun tidak jauh melenceng dari terjemahan harfiahnya Pemilihan kosa kata yang digunakan adalah familiar menjelaskan makna dari hari raya Siwaratri.
Widya Niti Wicara “Ilmu pengetahuan dalam kepemimpinanlah yang menjadi tombak utama”	Tema tersebut berbentuk frasa Terjemahan yang digunakan menggunakan bahasa interpretatif Pemilihan kosa kata yang digunakan adalah familiar bertema kepemimpinan dan ilmu pengetahuan
Asah “Pilar berbagi kesederhanaan”	Tema yang digunakan hanya satu kata yang tergolong familiar di Bali Terjemahan yang digunakan menggunakan bahasa interpretatif. Mengandung nilai spirit penyatuan rasa.

Pada data tahun 2021, tema yang digunakan lebih banyak menggunakan kosa kata dengan tema-tema familiar dalam organisasi, seperti kepemimpinan, persaudaraan, ilmu pengetahuan dan kewajiban. Sehingga motif yang terlihat adalah mengajak seluruh insan yang terlibat setiap kegiatan bersatu dalam visi yang sama sebagaimana harapan tema tersebut. Keunikan yang muncul adalah adanya fenomena campur kode.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa Bahasa Jawa Kuna masih relevan digunakan oleh generasi Z pada era industri 4.0, sebagai bahasa yang berfungsi untuk entertain dan sifatnya persuasif. Susunan kata yang digunakan dalam tema menggunakan bahasa yang cenderung familiar di Bali (Kawi) serta dekat dengan kondisi sosial generasi muda dalam berorganisasi seperti tema kepemimpinan, ilmu pengetahuan, persaudaraan dan kewajiban-kewajiban sebagai manusia. Diharapkan dari penelitian dapat lebih dikembangkan lagi seperti menelisik fenomena campur kode serta mengulas lebih rinci bentuk frasa maupun kata dari sudut pandang sintaksis, morfologi maupun fonologinya.

6. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Asdy Mahasatya
- Geeraerts, Dirk. 2010. *Theories of Lexical Semantics*. Oxford: Oxford University Press.
- Nida, Eugene Albert. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantics Structure*. The Hague: Mouton.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra ; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J dan S.O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama